

HUBUNGAN DISPEPSIA DENGAN TINGKAT CEMAS PADA MAHASISWA FAKULTAS KEDOKTERAN UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SEMARANG ANGKATAN 2022 MENJELANG OSCE

Ellena Nopia Ramdhaniati¹, Suprihhartini², Wijayanti Fuad³

¹S1 Kedokteran, Fakultas Kedokteran, Universitas Muhammadiyah Semarang
Jl. Kedungmundu No 18 Kec. Tembalang, Kota Semarang, Jawa Tengah 50273

*Corresponding author: Telp: +6285324701890, email: ellenanopiaramdhaniati@gmail.com

ABSTRAK

Menempuh pendidikan kedokteran bagi beberapa mahasiswa fakultas kedokteran menjadi sebuah perjalanan yang penuh perjuangan, mahasiswa kedokteran memiliki kewajiban tahap preklinik maupun kewajiban tahap kepaniteraan klinik, pada tahap preklinik terdapat ujian keterampilan berupa OSCE yang mengharuskan mahasiswa sempurna agar kelak dapat memberikan pelayanan yang baik. Bagi beberapa mahasiswa, kewajiban tersebut menjadi sebuah perjuangan yang berat. Hal tersebut membuat mahasiswa rentan mengalami cemas. Cemas merupakan masalah psikologis yang berhubungan dengan dispepsia. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan dispepsia dengan tingkat cemas pada mahasiswa fakultas kedokteran universitas muhammadiyah semarang angkatan 2022 menjelang OSCE. Metode penelitian yang digunakan adalah metode Kuantitatif observasional desain cross sectional. Subjek penelitian mahasiswa fakultas kedokteran universitas muhammadiyah semarang angkatan 2022 dengan populasi sebanyak 150 mahasiswa. Alat penelitian berupa kuesioner dispepsia berdasarkan kriteria Roma III dan kuesioner cemas ZSAS (Zung Self-rating Anxiety Scale). Dengan teknik total sampling dan menggunakan uji spearman rank. Total sampel yang memenuhi kriteria inklusi sebanyak 143 responden. Hasil uji spearman rank didapatkan nilai p value 0,000 dan kekuatan korelasi +0,349 artinya terdapat hubungan antara dispepsia dengan tingkat cemas pada mahasiswa fakultas kedokteran universitas muhammadiyah semarang angkatan 2022 menjelang OSCE adalah cukup dengan arah positif. Bila terjadi dispepsia pada mahasiswa kedokteran maka tinggi juga tingkat cemasnya.

Kata Kunci : Dispepsia, Cemas pada Mahasiswa Kedokteran, OSCE

ABSTRACT

Pursuing education to become a doctor for several medical faculty students is a journey full of struggle, medical students have obligations at the pre-clinical stage and obligations at the clinical clerkship stage, at the pre-clinical stage there is a skills test in the form of OSCE which requires students to be perfect so that in the future they can provide good service Good. For some students, this obligation becomes an uphill struggle. This makes students vulnerable to experiencing anxiety. Anxiety is a psychological problem related to dyspepsia. The Purpose to determine the relationship between dyspepsia and anxiety levels in students from the Faculty of Medicine, Muhammadiyah University, Semarang class of 2022 ahead of the OSCE. Method: Quantitative observational cross sectional design. The research subjects were students from the Faculty of Medicine, Muhammadiyah University, Semarang, class of 2022, with a population of 150 students. The research tools were a dyspepsia questionnaire based on the Rome III criteria

and the ZSAS (Zung Self-rating Anxiety Scale) anxiety questionnaire. With total sampling technique and using the Spearman rank test. The total sample that met the inclusion criteria was 143 respondents. The results of the Spearman Rank test obtained a p value of 0.000 and a correlation strength of +0.349, meaning that there was a relationship between dyspepsia and the level of anxiety in students at the Faculty of Medicine, Muhammadiyah University, Semarang class of 2022 ahead of the OSCE, which was quite positive. Conclusion: If dyspepsia occurs in medical students, the level of anxiety will also be high.

Keywords: Dispepsia, Anxiety in Medical School Students, OSCE

PENDAHULUAN

Menempuh pendidikan untuk menjadi seorang dokter bagi beberapa mahasiswa fakultas kedokteran dapat menjadi sebuah perjalanan yang berat dan penuh perjuangan, sebab dalam perjalanan menyelesaikan pendidikan, mahasiswa kedokteran memiliki banyak kewajiban seperti kewajiban akademik (tahap preklinik) maupun kewajiban profesi (tahap kepaniteraan klinik), pada tahap preklinik terdapat ujian keterampilan berupa Objective Structured Clinical Examination (OSCE) yang mengharuskan mahasiswa sempurna agar kelak dapat memberikan pelayanan umum yang baik.¹ Bagi beberapa mahasiswa, kewajiban tersebut dapat menjadi sebuah perjuangan yang tidak mudah yang dapat berdampak pada kesehatan fisik maupun mental seorang mahasiswa tersebut. Seringkali pengalaman akademik selama menempuh pendidikan kedokteran yang penuh dengan perjuangan tersebut membuat mahasiswa rentan mengalami gangguan psikiatri seperti gangguan cemas.²

Cemas adalah suatu kondisi kejiwaan yang dapat ditandai dengan perasaan takut yang difus, tidak menyenangkan dan samar-samar yang dapat pula diikuti dengan gejala otonom lain seperti sakit kepala, berkeringat, jantung berdebar, sesak dada, diare, dan gelisah, cemas merupakan respon yang dimiliki oleh setiap orang untuk menghindari diri dari ancaman dan stimulus yang dianggap membahayakan atau mengancam dirinya.³ Mahasiswa kedokteran rentan terhadap cemas

dikarenakan adanya tuntutan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan kedokteran yang sesuai dengan Standar Kompetensi Dokter Indonesia (SKDI), juga karena sistem pembelajaran yang padat serta kompleks pada program studi pendidikan dokter.⁴ Berdasarkan penelitian mengenai cemas pada mahasiswa kedokteran di salah satu universitas di Indonesia terhadap 90 mahasiswa kedokteran didapatkan gambaran tingkat cemas pada mahasiswa kedokteran sebesar 71%. Secara keseluruhan, prevalensi cemas pada mahasiswa fakultas kedokteran masih cukup tinggi, yaitu berkisar 30-70%.⁵ Cemas menjadi salah satu masalah psikologis yang berhubungan dengan dispepsia.⁴

Dispepsia merupakan suatu sindroma atau kumpulan gejala atau keluhan berupa nyeri atau rasa tidak nyaman pada ulu hati, mual, kembung, muntah, sendawa, rasa cepat kenyang, dan perut merasa penuh/begah. Sindroma dispepsia ini menyebabkan angka kesakitan yang tinggi pada masyarakat.⁶ Pada penelitian sebelumnya terdapat prevalensi 63,3% mahasiswa kedokteran diketahui mengalami sindrom dispepsia.² Prevalensi sindroma dispepsia di Amerika Serikat dan negara Eropa berkisar antara 23% hingga 41%. Berdasarkan penelitian pada populasi umum didapatkan bahwa 15-30% orang dewasa pernah mengalami dispepsia dalam beberapa hari. Negara-negara di Barat (Eropa) memiliki angka prevalensi sekitar 7-41%, tetapi hanya 10-20% yang akan mencari pertolongan medis. Angka insiden dispepsia

diperkirakan sekitar 1-8%. Indonesia belum didapatkan data epidemiologi yang pasti.⁷

Sebagai manusia yang berakal, hendaknya kita bisa menyikapi dan mengambil sikap jika suatu saat kita dilanda cemas. Kita harus bisa selalu yakin dan optimis bahwa masalah yang kita hadapi pasti akan ada penyelesaiannya, yang tentunya kita tidak hanya berpangku tangan, tetapi kita harus selalu berusaha untuk mencari jalan keluarnya, termasuk juga ketika kit sakit, baik sakit fisik maupun psikis. Kita harus selalu berusaha karena pada dasarnya setiap penyakit itu ada obatnya, sebagaimana Firman Allah SWT dalam surat Q.S Asy-Syu'ara ayat 80: وَإِذَا مَرَضْتُ فَبُهِرْتُ يَشْفِ “Artinya : Dan apabila Aku sakit, dialah yang menyembuhkan aku.” (QS. Asy-Syuara [26] : 80).⁸

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan analitik observasional. Sedangkan rancangan penelitian yang dilakukan adalah cross sectional dimana observasi, pengukuran, dan pengumpulan variabel dilakukan pada satu saat atau Point Time Approach. Populasi target pada penelitian ini adalah mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Semarang angkatan 2022 menjelang OSCE. Pengambilan sampel penelitian dilakukan menggunakan teknik non probabilitas sampling dengan metode total sampling karena semua anggota populasi digunakan sebagai sampel yang berjumlah 150 mahasiswa. Kemudian variabel bebaas penelitian ini adalah kejadian dispepsia menjelang OSCE dan variabel terikatnya adalah cemas. Alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner yang terdiri atas 3 bagian, yaitu lembar *informed consent*, Kuesioner dispepsia, dan kuesioner tingkat cemas. Selanjutnya teknik pengolahan data berupa *editing*, *coding*, *data enty*, *processing*, *cleaning*, dan *tabulating*. Teknik analisis data terdiri dari analisis univariat, dan bivariat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Data dikumpulkan secara langsung di bulan Januari 2024 yang dilaksanakan setelah ethical clearence dikeluarkan oleh Komisi Etik Penelitian Kesehatan (KEPK) Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Semarang. Teknik sampling yang digunakan pada penelitian ini adalah total sampling dimana peneliti akan mengambil semua populasi yang memenuhi kriteria inklusi penelitian. Terdapat 143 sampel mahasiswa yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi dari 150 mahasiswa angkatan 2022 yang akan menghadapi ujian OSCE. Studi pada penelitian ini adalah observasional analitik dengan menggunakan desain cross sectional.

Analisis Univariat

Dispepsia menjelang OSCE dan tingkat cemas

. Kategori variabel dispepsia dengan tingkat cemas pada mahasiswa fakultas kedokteran universitas muhammadiyah semarang angkatan 2022 ditampilkan dalam tabel 1 yaitu sebagai berikut.

Tabel 1. Dispepsia dan Tingkat Cemas Responden

Variabel	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Dispepsia menjelang OSCE	Tidak	50	35,0
	Kemungkinan	11	7,7
	Dispepsia	82	57,3
Tingkat Cemas	Ringan	92	64,3
	Sedang	35	24,5
	Berat	16	11,2

Berdasarkan tabel tersebut, mayoritas responden yang tergolong dispepsia yaitu sebanyak 82 orang (57,3%) dan memiliki tingkat cemas yang tergolong ringan yaitu sebanyak 92 orang (64,3%).

Analisis Bivariat

Analisis bivariat pada penelitian ini yaitu menganalisis hubungan antara dispepsia menjelang OSCE dengan tingkat cemas pada mahasiswa fakultas kedokteran universitas muhammadiyah semarang angkatan 2022 yang ditampilkan dalam tabel 2, yaitu sebagai berikut.

Tabel 2. Hasil uji korelasi spearman rank

Tingkat Cemas								P val ue	Ko efis ien kor ela si	
		Ringan		Seda ng		Berat				
		n	%	n	%	n	%			
Dipepsi men jelang OS CE	Tidak	43	30,1	6	4,2	1	0,7	0,00	+0,349	
	Kemungkinan	7	4,9	4	2,8	0	0,0			
	Dispepsia	42	29,4	25	17,5	15	10,5			

Berdasarkan Tabel 2 menunjukkan bahwa responden dengan kategori tidak mengalami dispepsia berdasarkan derajat cemas dapat diperoleh paling banyak mengalami cemas ringan dengan presentase 43 (30,1%) orang, kemudian cemas sedang sebanyak 6 (4,2%) orang, cemas berat diperoleh 1 (0,7%) orang. Untuk mahasiswa dengan kemungkinan dispepsia, mayoritas mengalami cemas ringan sebanyak 7 (4,9%) orang, kemudian cemas sedang 4 (2,8%) orang, dan cemas berat 0 (0%) orang. Selanjutnya mahasiswa yang mengalami dispepsia paling banyak mengalami cemas ringan 42 (29,4%) orang, cemas sedang 25 (17,5%) orang, kemudian cemas berat 15 (10,5%) orang. Sehingga dapat diakumulasikan bahwa mahasiswa yang mengalami dispepsia dengan tingkat cemas diperoleh presentase akumulasi 57,4%, hal ini lebih tinggi dibandingkan mahasiswa yang tidak dispepsia dengan tingkat cemas sebesar 35%, dan mahasiswa yang kemungkinan dispepsia dengan tingkat cemas sebesar 7,7%.

Kemudian pada penelitian ini menggunakan uji statistik spearman didapatkan nilai p value = 0,000 (<0,005) yang artinya terdapat hubungan dan nilai koefisien korelasi (r) = 0,349 dimana terdapat hubungan antara dispepsia dengan tingkat cemas pada mahasiswa fakultas kedokteran universitas muhammadiyah semarang angkatan 2022 menjelang OSCE adalah cukup (0,26-0,50).

PEMBAHASAN

Dari penelitian ini diperoleh subyek penelitiannya yakni mahasiswa fakultas kedokteran universitas muhammadiyah semarang angkatan 2022 sebanyak 143 orang dengan kisaran usia 18-22 tahun. Kelompok paling banyak yakni berumur 19 tahun yaitu 78 (54,5%) mahasiswa. Hal ini sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2018 yang mengatur bahwa usia minimal siswa baru kelas satu sekolah dasar adalah 6 tahun. Selanjutnya siswa menempuh pendidikan sekolah menengah 6 tahun. Sehingga normal ditemukan usia mahasiswa 19 tahun.⁹

Penelitian ini menunjukkan bahwasannya angka kejadian dispepsia pada mahasiswa itu cukup besar yaitu 57,3%, kemungkinan dispepsia 7,7%, dan tidak dispepsia 35%. hal ini sejalan dengan penelitian yang dilaksanakan Putri Adhytiyani Nurhasni di Universitas Jambi, memperlihatkan bahwasannya prevalensi dispepsia cukup besar pada mahasiswa program studi kedokteran yaitu sebesar 76,4%.¹⁰ Penelitian serupa juga yang dilakukan oleh Muhammad Husnul Ikhsan di Universitas Andalas Sumatera Barat menunjukkan tingginya kejadian dispepsia pada mahasiswa kedokteran yaitu sebesar 56,52%.¹¹ Pada penelitian ini menunjukkan adanya variasi kejadian dispepsia munculnya variasi kejadian dispepsia pada penelitian ini, diperkirakan selain cemas juga kemungkinan

karena adanya faktor lain seperti karena infeksi *Helicobacter pylori*, pola makan yang tidak teratur, dan kebiasaan mengonsumsi makanan dan minuman yang merangsang HCL.¹²

Pada penelitian ini, cemas ringan ialah tingkatan cemas yang paling banyak ditemui yakni sebanyak 92 (64,3%) orang. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilaksanakan Made Dwiki Pradnyana Harisutha pada mahasiswa kedokteran Universitas Udayana Bali yang menunjukkan bahwa cemas ringan paling umum ditemui dibandingkan tingkat cemas lain yaitu sebesar 84,91%.¹³

Analisis pada penelitian ini menggunakan uji statistik Spearman diperoleh Nilainya nilai p value = 0,000 dan nilainya koefisien korelasi (r) = 0,349. Berdasarkan hasil analisis menggunakan uji statistik Spearman diperoleh nilai signifikansi p value < 0,05 yang maknanya ada hubungan dari dispepsia dengan tingkat cemas pada mahasiswa fakultas kedokteran Universitas Muhammadiyah Semarang angkatan 2022 menjelang OSCE. Sedangkan, nilai koefisien korelasi 0,349 yang artinya hubungan antara dispepsia dengan tingkat cemas pada mahasiswa fakultas kedokteran Universitas Muhammadiyah Semarang angkatan 2022 menjelang OSCE adalah cukup (0,26 - 0,50). Hasil penelitian ini menunjukan adanya hubungan dari dispepsia dengan tingkat cemas, dimana bila terjadi dispepsia pada mahasiswa kedokteran maka tinggi juga tingkat cemas nya.

Respon fisiologis bisa diakibatkan oleh stres yang dialami seseorang dapat menimbulkan cemas yang erat kaitannya dengan pola hidup, gangguan cemas diantaranya gangguan pencernaan. Berdasarkan penelitian pada mahasiswa Universitas Andalas terbukti bahwa tingkat cemas berhubungan dengan timbulnya sidrom dispepsia yaitu semakin tinggi tingkat cemas

maka semakin sering muncul gejala sindrom dispepsia.¹¹

Pada pola mekanisme tubuh general adaption syndrome berdasarkan dengan teori Hans Selye terdiri dari 3 fase, yaitu fase reaksi alam, fase pertahanan dimana saat tubuh berusaha menolak atau mengatasi stressor yang tidak dapat dihindari, fase kelelahan dimana tubuh mengalami stres yang berkelanjutan atau tubuh tidak mampu lagi beradaptasi pada stresor dan menjadi rentan terhadap masalah fisik dan pada akhirnya memunculkan penyakit.¹⁴ Berdasarkan data penelitian, didapatkan kejadian dispepsia lebih banyak terjadi pada mahasiswa cemas ringan yaitu 42 dari 143 orang (29,4%) dibandingkan dengan cemas sedang yaitu 25 dari 143 orang (17,5%) dan cemas berat yaitu 15 orang dari 143 (10,5%). Dari penelitian ini mahasiswa kedokteran banyak mengalami dispepsia dengan tingkat cemas ringan hal tersebut karena sindrom dispepsia merupakan keluhan gastrointestinal yang sangat umum di semua kalangan termasuk mahasiswa. Banyak penyebab yang memicu sindrom dispepsia, salah satunya adalah pengaruh psikologis khususnya depresi, ansietas, dan stres. Banyaknya ujian kompetensi yang dilalui mahasiswa kedokteran, sering menimbulkan masalah psikologis.¹¹

KESIMPULAN

Merujuk pembahasan sekaligus analisa tentang penelitian hubungan hubungan dispepsia dengan tingkat cemas pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Semarang angkatan 2022 menjelang OSCE, maka dapat disimpulkan bahwa Sebagian besar mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Semarang angkatan 2022 menjelang OSCE mengalami dispepsia, sehingga hasil persentase yang dicapai sebesar 57,3%. Kemudian sebagian besar mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas

Muhammadiyah Semarang angkatan 2022 menjelang OSCE mengalami cemas ringan, sehingga hasil persentase yang dicapai sebesar 64,3%. Lalu, dijumpai hubungannya yang signifikan, positif dan cukup dari dispepsia dengan tingkat cemas pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Semarang angkatan 2022 menjelang OSCE. Dimana bila terjadi dispepsia pada mahasiswa kedokteran maka tinggi juga tingkat cemas nya.

DAFTAR PUSTAKA

1. Yogeswaran V, Morr C El. ScienceDirect ScienceDirect Mental Health for Medical Students , what do we know today ? Mental Health for Medical Students , what do we know today ? Procedia Comput Sci [Internet]. 2022;198(2021):307–10. Available from: <https://doi.org/10.1016/j.procs.2021.12.245>
2. Rahmadyah D. Hubungan kecemasan dengan kejadian sindrom dispepsia pada mahasiswa program studi pendidikan dokter fakultas kedokteran universitas tanjungpura. J Mhs PSPD FK Univ Tanjungpura [Internet]. 2019;5. Available from: <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jfk/article/view/31210>
3. Kaplan HI, Sadock BJ, Grebb JA. Sinopsis Psikiatri, Jilid 2. Wiguna S IM, editor. Tangerang: Binapura Aksara publisher; 2010. 17–31 p.
4. Lenga TL, Koamesah SMJ, Pieter H, Wungouw L, Riwu M. Hubungan Tingkat Kecemasan Dengan Kejadian Dispepsia Pada Mahasiswa Program Stydi Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran Nusa Cendana. 2022;(April):113–9.
5. Ramadhan AF, Sukohar A, Saftarina F. Perbedaan Derajat Kecemasan Antara Mahasiswa Tahap Akademik Tingkat Awal dengan Tingkat Akhir di Fakultas Kedokteran Universitas Lampung The Difference Between Between Anxiety Level Students Academic Stage Early Level and Final Level at the Faculty of Med. 2019;9:78–82.
6. Silvia M, Wilson, Armyanti I. Hubungan antara Tingkat Kecemasan dan Dispepsia Pasien Rawat Jalan di Rumah Sakit Universitas Tanjungpura Pontianak, Indonesia. Cermin Dunia Kedokt. 2023;50(2):66–9.
7. Nurul L. Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Dispepsia Pada pasien Dengan Keluhan Nyeri Abdomen di RS Amelia Pare kabupaten Kediri. open J Syst unp kediri. 2021;26–41.
8. Fitriyani N, Dakwah F, Ilmu DAN, Islam U, Raden N, Lampung I. Terapi Kecemasan Dalam Konseling Islam. 2018.
9. Permendikbud No.14 Tahun 2018. Permendikbud No.14 Tahun 2018. J Chem Inf. 2018;53(9):1689–99.
10. Putri AN, Maria I, Mulyadi D. Hubungan Karakteristik Individu, Pola Makan, Dan Stres Dengan Kejadian Dispepsia Pada Mahasiswa Program Studi Kedokteran Universitas Jambi Angkatan 2018. J Med Stud. 2022;2(1):36–47.
11. Husnul Ikhsan M, Widya Murni A, Rustam ER. Hubungan Depresi, Ansietas, dan Stres dengan Kejadian Sindrom Dispepsia pada Mahasiswa Tahun Pertama di Fakultas Kedokteran Universitas Andalas Sebelum dan Sesudah Ujian Blok. J Kesehat Andalas. 2020;9(1S):74–81.

12. Thoriq MA, Ariati A. Hubungan Pola Makan Dengan Kejadian Dispepsia Fungsional Pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Uisu Angkatan 2018. Ibnu Sina J Kedokt dan Kesehat - Fak Kedokt Univ Islam Sumatera Utara. 2023;22(1):38–42.
13. Dwiki M, Harisutha P, Luh N, Eka P, Ayu D, Sri A. Gambaran Tingkat Kecemasan Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Udayana Semester Pertama Dalam Menghadapi Ujian Objective Structured Clinical Examination. 2022;11(3):28–33.
14. Kirk. RGW, Cantor D, Ramsden E, Jackson M. Stress, Shock, and Adaptation in the Twentieth Century. Stress, Shock, and Adaptation in the Twentieth Century. 2014. 22–42 p.